

JURNAL
APLIKASI TEKNIK *JATHIS*
DALAM KOMPOSISI MUSIK BERJUDUL *SUNYI*
UNTUK FORMAT QUINTET

TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh :

Abraham Anton Febrindo Luwiga
NIM. 1211864013

Semester Gasal 2017/2018

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

APLIKASI TEKNIK *JATHIS* DALAM KOMPOSISI MUSIK BERJUDUL *SUNYI* UNTUK FORMAT QUINTET

(APPLICATION OF *JATHIS* TECHNIQUE IN MUSIC COMPOSITION ENTITLED *SUNYI* FOR QUINTET FORMAT)

Abraham Anton Febrindo Luwiga¹, Royke B Koapaha², M. Octavia Rosiana Dewi²

¹Mahasiswa Program Studi Komposisi Musik Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. E-mail: abraham.luwiga@gmail.com

²Staf Pengajar Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Jalan Parangtritis KM 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

ABSTRAK

Komposisi musik memiliki dua materi pokok yang merupakan elemen penting, yaitu melodi dan ritme. Namun, tidak sebagaimana melodi, ritme jarang diperhatikan sebagai ide dasar dalam membuat sebuah komposisi. Padahal ritme dan melodi mempunyai kedudukan yang setara dalam penciptaan sebuah karya musik. Ide dasar penelitian ini adalah penggunaan ritme yang mengacu pada konsep ritmis *karnatic*. Salah satu teknis yang ada dalam ritmis *karnatic*, yaitu teknik *jathis*, yang berorientasi pada penempatan aksent secara sistematis dalam sebuah *grouping not*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka, discografi pertunjukan musik yang menerapkan konsep ritmis *karnatic*, pengamatan dan pengolahan materi yang telah dikumpulkan. Hasil penerapan teknik *jathis* telah direalisasikan dalam sebuah karya komposisi musik berjudul *Sunyi*. Teknik *jathis* dalam karya *Sunyi* memberikan kesan *polyrhythm* yang signifikan pada setiap birama yang diberi *jathis*.

Kata kunci: *jathis*, *karnatic*, komposisi, ritme

ABSTRACT

A musical composition has two basic items that are important elements, namely melody and rhythm. However, unlike melodies, rhythm is rarely noticed as a basic idea in making a composition. Though rhythm and melody have equal status in the creation of a music work. The basic idea of this research was the use of rhythm that refers to the concept of *karnatic rhythm*. One of the techniques contained in the *karnatic rhythm* is *jathis*, which is oriented to the placement of accents systematically in a grouping notes. This research used qualitative method by conducting literature study, discography of musical performances applying concept of *karnatic rhythm*, observation and processing of material that have been collected. The realization of *jathis* technique applied in musical compositions produced a music work entitled *Sunyi*. The *jathis* technique in music composition of the *Sunyi* gave a significant polyrhythm impression on every bar which was given *jathis*.

Keywords: *jathis*, *karnatic*, composition, rhythm

PENDAHULUAN

Kata komposisi secara umum berasal dari bahasa latin yaitu *componere* yang memiliki arti disatukan atau digabung menjadi satu. *Composition* yang dalam bahasa Inggris memiliki kata dasar *compose* juga dapat diartikan sebagai menyusun ulang. Sebagai contoh, menulis sering disebut membuat komposisi, begitu juga dengan melukis juga dapat disebut membuat komposisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komposisi tidak hanya menyusun ulang dan menyatukan hal-hal yang berbentuk kata-kata, tetapi menyatukan hal-hal yang sifatnya abstrak sekalipun dapat disebut komposisi. Di dalam musik, komposisi berarti menyusun ulang dan menyatukan hal-hal yang merupakan bagian dari materi-materi yang terdapat dalam musik. Ada dua materi pokok yang merupakan elemen penting yang biasanya pasti ada di dalam sebuah komposisi musik, khususnya komposisi musik konvensional, yaitu melodi dan ritme. Melodi adalah sebuah nada yang bergerak secara linear atau horizontal. *Scale* atau skala, tangga nada, modus adalah bagian dari melodi (Martineau, 2008: 3). Dalam *Oxford Dictionary of Music*, ritme merupakan elemen atau materi yang berhubungan dengan waktu. Ketukan, aksen dan *grouping not* adalah bagian yang ada dalam ritme.

Aspek dasar yang diperlukan dalam pembuatan suatu komposisi, yaitu melodi dan ritme, sehingga keduanya harus diberi porsi yang sama sebagai materi dalam berkomposisi. Namun, seringkali aspek yang lebih banyak dibahas dan diangkat sebagai materi dalam membuat komposisi hanya melodi, sedangkan aspek ritmis sangat jarang diperhatikan secara khusus. Pengembangan melodi pada tema lagu, ritmis diperhatikan untuk menambah kesan pada melodi tersebut, tetapi tetap saja perhatian utamanya pada melodi, bukan pada ritmisnya. Apabila konsep (bahasa) ritmis dalam berkomposisi dan cara pengembangan atau eksplorasi terhadap bahasa ritmis dipelajari sebagai salah satu materi pembuatan komposisi, maka hal ini akan sangat berguna. Konsep ritmis menjadi ide dasar atau fondasi yang dapat memberi warna atau kesan baru yang lebih menarik dalam membuat komposisi. Selain itu, konsep ritmis juga dapat dikembangkan untuk melodi pada tema.

Ada beberapa konsep mengenai ritme yang dapat dijadikan ide dasar dalam membuat komposisi. Contohnya konsep ritmis yang berasal dari India, yaitu *ragavardhana* dan *karnatic*. *Ragavardhana* adalah sebuah konsep ritme yang menambah ritme singkat untuk mengubah sedikit metrik tempo dan juga berorientasi pada penggunaan augmentasi dan diminusi dalam pengembangan ritmenya agar menjadi lebih kompleks (Messiaen, 1944: 15). *Karnatic* adalah sebuah “bahasa ritmis” yang digunakan di India, khususnya India Selatan. Konsep ini berisi tentang kompleksitas ritme, sebuah pendekatan untuk mengembangkan ritme, sebuah konsep yang berorientasi pada ritme *counterpoint* atau saling berlawanan (Reina, 2015: 445).

Di antara kedua konsep ritme tersebut, konsep ritmis *karnatic* merupakan konsep yang relatif lebih mudah karena adanya keberaturan dalam pembuatan ritmis di dalam komposisi dan juga dapat memperkaya tekstur ritmis menjadi sebuah metode baru yang menggambarkan dampak sebuah pertunjukan *rhythm* yang kompleks dan menjadi titik awal sebuah pendekatan baru yang kreatif dalam membuat komposisi (Reina, 2015: 2). Alasan penulis mengangkat konsep ritmis *karnatic* ini karena konsep ini memiliki teknik-teknik yang aplikatif untuk mengembangkan ritme yang sederhana menjadi ritme yang kompleks tetapi tetap teratur.

Di dalam konsep ritmis *karnatic* terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai ide dasar pembuatan karya, yaitu *gatis bhedam*, *rhythmical sangatis*, *anuloma-pratiloma* dan *jathis*. *Gatis bhedam* merupakan teknik yang membuat sebuah frase baru dari kombinasi beberapa *gatis* atau dalam musik barat dikenal dengan *grouping not*. *Rhythmical sangatis* adalah teknik yang menerapkan *gatis* yang berbeda pada *gatis* yang lain. *Anuloma-pratiloma* adalah teknik *grouping* kompleks yang tidak beraturan. *Jathis* merupakan teknik yang berorientasi pada penempatan aksentuasi yang sistematis dalam sebuah *grouping not*. Dari sekian banyak teknik tersebut, teknik *jathis* dipilih untuk diangkat sebagai materi dalam pembuatan komposisi. Teknik *jathis* dipilih karena merupakan teknik yang paling sederhana, yang memiliki beberapa pola dan yang setiap polanya dapat diaplikasikan dan dikombinasikan satu sama lain. Selain itu, teknik *jathis* belum banyak digunakan sebagai materi dalam membuat komposisi. Apabila teknik *jathis* akan diterapkan dalam sebuah karya musik bagaimana proses penerapannya dalam pembuatan komposisi musik *Sunyi* ditinjau dari aspek ritme? Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan agar proses penerapan dari teknik *jathis* dalam pembuatan komposisi dapat diketahui.

METODOLOGI

Di dalam komposisi musik, metode merupakan proses penciptaan. Tahapan proses penciptaan yang penulis lakukan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap pertama: pengumpulan bahan penelitian
 - a. Studi pustaka yaitu mengumpulkan buku-buku yang terkait tentang konsep *karnatic* dan buku-buku pendukung yang berhubungan dengan penulisan skripsi.
 - b. Discografi (audio,video) hasil dari pertunjukan komposisi musik yang menggunakan konsep *karnatic*.
2. Tahap kedua: pengamatan
Mempelajari materi-materi yang sudah penulis kumpulkan berupa literatur, partitur, audio maupun video tentang konsep ritmis *karnatic*.
3. Tahap ketiga: penerapan
menggabungkan materi-materi yang sudah penulis tentukan baik materi yang merupakan ide dasar maupun materi-materi pendukung lainnya dalam pembuatan karya.
4. Tahap keempat: pelaksanaan
Bahan penelitian yang telah terkumpul dan diolah kemudian dituangkan dalam sebuah komposisi musik yang diberi judul *sunyi*. Komposisi musik *sunyi* ini digunakan sebagai bukti pendukung dalam penulisan tugas akhir.
5. Tahap kelima: pembuatan laporan
Hasil dari semua data yang ditelaah dan karya komposisi yang telah diciptakan, selanjutnya dibuat menjadi sebuah laporan sebagai tugas akhir dalam bentuk skripsi.

HASIL PENCIPTAAN

Hasil penelitian pada komposisi dengan teknik *jathis* dapat disimpulkan bahwa teknik *jathis* adalah salah satu teknik dalam konsep ritmis *karnatic* yang menggunakan aksentuasi sebagai materi utama. Teknik ini memiliki pola-pola yang dapat dikombinasikan satu sama lain untuk memberi kesan *polyrhythm* yang sebenarnya merupakan ritme yang sederhana apabila tidak menggunakan teknik *jathis* ini.

Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan teknik *jathis* dalam membuat komposisi diperlukan materi lain seperti melodi dan harmoni yang juga mendukung agar teknik *jathis* dapat muncul dengan jelas dalam komposisi. Proses yang pertama kali dilakukan adalah menentukan konsep melodi yang di dalamnya terdapat sedikit nada dan dengan interval antar nadanya yang melompat. Sebagai alasannya ialah dengan nada yang sedikit, ritme dapat terdengar lebih menonjol karena tidak banyak nada yang dibunyikan. Pemilihan konsep melodi yang memiliki interval melompat ialah bahwa melodi dengan interval melompat relatif lebih mendukung aksentuasi-aksentuasi yang diberikan. Tahap selanjutnya ialah menentukan pola-pola dalam teknik *jathis* yang akan digunakan. Pola-pola yang sudah dipilih lalu dikombinasikan dan dimanfaatkan untuk lebih memperkuat kesan *polyrhythm*; untuk selanjutnya diterapkan ke dalam konsep melodi yang sudah ditentukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, untuk mengetahui dengan rinci mengenai teknik *jathis* penulis mencari pustaka maupun video yang berkaitan dengan teknik *jathis* tersebut. Selanjutnya teknik *jathis* tersebut dipelajari untuk selanjutnya diterapkan ke dalam komposisi. Terdapat beberapa tahapan proses yang penulis lakukan dalam menerapkan teknik *jathis*. Tahapan tersebut sebagai berikut:

Tahap penerapan diawali dengan menentukan jenis *gatis* atau *grouping not* dan beberapa pola dalam teknik *jathis*, serta materi pendukungnya seperti konsep melodi dan harmoni. Teknik *gatis* terdiri dari beberapa jenis, antara lain *tisra*, *chatusra*, *khanda*, *misra*, dan *sankirna*. Pada pembuatan karya ini, jenis *gatis* yang digunakan adalah *chatusra gatis* atau yang dalam musik Barat disebut sebagai 4 not seperenambelas. Pola-pola *jathis* yang digunakan dalam karya ini seperti terlihat pada Notasi 1.

1. *Chatusra jathis 3*



2. *Chatusra jathis 5*



3. *Chatusra jathis 7*



Notasi 1: Teknik *jathis* grouping *chatusra* dengan 3 pola

Tahap selanjutnya, konsep melodi ditentukan dengan memilih konsep yang sesederhana mungkin, tidak memiliki terlalu banyak nada, dan interval antar nada dalam konsep melodi tersebut melompat agar dapat mendukung untuk diterapkannya teknik *jathis* ini. Ada beberapa konsep melodi yang ditentukan, seperti *symmetric interpolation* dan *whole tone scale*

sebagaimana terlihat pada Notasi 1. *Symmetric interpolation* merupakan konsep melodi yang menyisipkan beberapa nada pada interval yang sama dari setiap nada yang penting dan menghasilkan progresi yang dapat dibalikkan. *Whole tone scale* merupakan suatu skala (*scale*) yang sering dikaitkan dengan zaman Impresionisme, terutama dengan Debussy. *Whole tone scale* terbentuk dari susunan interval mayor 2 pada setiap nadanya.

1. *Symmetric interpolation*



2. *Whole tone scale*



Notasi 2: Konsep-konsep melodi yang sudah ditentukan

Tahap berikutnya pola-pola Notasi 1 diolah dan digabungkan dengan konsep melodi pada Notasi 2. Berikut adalah hasil penggabungan pola-pola teknik *jathis* dengan konsep melodi tersebut di dalam karya menjadi Notasi 3.

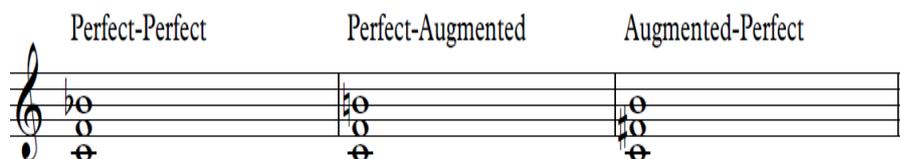
Allegretto



Notasi 3: Penerapan teknik *jathis* dalam karya

Pada Notasi 3, gabungan *catusra jathis 5* dan *7* digunakan dalam pengolahan ritmenya untuk memberikan kesan *polyrhythm*. Teknik *jathis* lebih sederhana dan mudah diaplikasikan, terlihat pada Notasi 3 yang menggunakan *time signature 4/4* dan not seperenambelas menjadi berbeda bunyinya ketika diolah dengan menerapkan teknik *jathis* ke dalamnya. Kesan awal yang bunyinya sederhana dan statis menjadi lebih kuat kesan *polyrhythmic*-nya, meskipun notasinya sama.

Setelah menggabungkan teknik *jathis* dengan beberapa konsep melodi, selanjutnya konsep harmoni ditambahkan untuk memperkaya bunyi, membuat kesan mengambang dan atonal pada karya (Notasi 4). Harmoni kuartal menjadi konsep harmoni yang digunakan karena harmoni kuartal sendiri ini dibangun dari susunan nada dengan interval 4, yang memiliki jarak setiap nada 4 sehingga menghasilkan suara yang khas dan ambigu, mengaburkan letak tonika karena setiap nada dalam harmoni kuartal dapat dijadikan sebagai tonika. Harmoni kuartal dibangun dengan interval 4 *perfect-perfect*, *perfect-augmented*, dan juga *augmented-perfect*.



Notasi 4: Harmoni kuartal dengan 3 bentuk interval yang berbeda

Tahap terakhir dari eksperimen ini adalah menggabungkan semua materi yang ada yaitu teknik *jathis* dengan konsep melodi dan harmoni. Nantinya penggabungan materi-materi ini akan menjadi dasar dalam pengembangan lebih lanjut yang dipakai hampir diseluruh bagian dalam karya. Notasi 5 merupakan salah satu bagian di dalam karya yang menggunakan gabungan teknik *jathis*, konsep melodi dan harmoni.



Notasi 5: Penggabungan teknik *jathis* dengan konsep melodi dan harmoni

Bagian ini merupakan bagian penjabaran materi-materi yang digunakan di dalam penciptaan karya, khususnya penggunaan teknik *jathis* dan materi pelengkap seperti konsep melodi dan harmoni, serta bentuk musik dan komponen dari analisis musik secara umum. Penggunaan teknik *jathis* mendominasi hampir di semua bagian pada karya ini, namun konsep melodi dan harmoni juga berperan dan cukup banyak digunakan. Berikut ini adalah penjabarannya:

Birama 1-4

Allegretto



Notasi 6: Penerapan kombinasi teknik *jathis* 5 dan 7 kedalam melodi

Melodi awal pada birama 1-4 yang diambil piano berisi intro dan merupakan tema utama pada karya yang terdapat dalam sebagian besar bagian A dan A'. Melodi dari birama ini menggunakan konsep melodi *symmetric interpolation* untuk membuat kesan mengambang, selain itu konsep melodi ini memiliki susunan nada melangkah dan melompat yang sangat ideal jika digabungkan dengan teknik *jathis* karena teknik ini sendiri membutuhkan susunan nada yang melangkah dan melompat untuk mendukung aksens sistematis teknik *jathis*. *Chatusra gatis* atau *grouping not* seperenambelas digunakan untuk mempermudah penulis dalam menerapkan teknik *jathis* dan juga agar pemain tidak kesulitan ketika memainkan karya ini. Setelah itu penulis menerapkan kombinasi dari *jathis* 5 dan 7 untuk memunculkan kesan *polyrhythm* walaupun secara notasi, bunyi yang seharusnya tidak memiliki kesan *polyrhythm*.

Birama 1-4 juga mengandung repetisi dan *sequence*. Khusus untuk *sequence*, penulis menggunakan *sequence* dari kombinasi *jathis* yang urutannya adalah *jathis* 5-7 dan 5-7.



Notasi 7: *Chatusra jathis* 5 dan 7



Notasi 8: Repetisi *chatusra jathis* 5



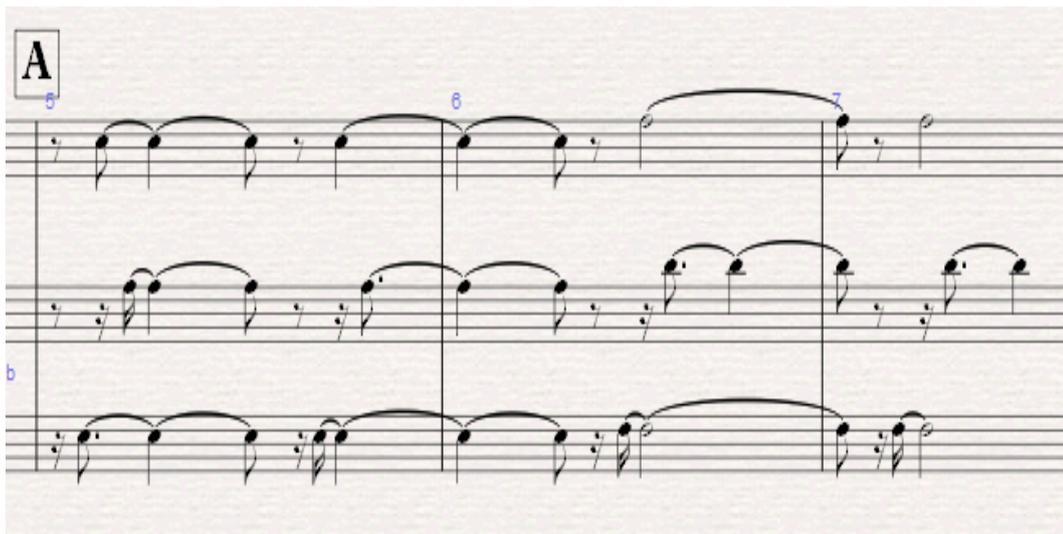
Notasi 9: *Sequence chatusra jathis* 5 dan 7

Birama 5-10

Pada birama 5-10 melodi pada birama 1-4 terus dimainkan diulang agar pendengar dapat lebih merasakan kesan *polyrhythm* dari teknik *jathis* pada tema melodi dalam karya. Instrumen flute, clarinet 1 dan clarinet 2 masuk pada birama ini dan menjadi pengiring tema utama. Nada-nada yang diambil oleh ketiga instrumen tersebut menerapkan nada yang sama pada tema utama, yaitu dengan *symmetric interpolation*. Isian dari iringan pada birama 5-7 flute, clarinet 1 dan clarinet 2 menggunakan nada panjang untuk memunculkan kesan tenang, namun sedikit gelisah dan mendukung bunyi *polyrhythm* pada tema utama.

The musical score for Birama 5-10 is presented in a multi-staff format. It includes parts for Flute (Fl.), Clarinet 1 (Cl.), Clarinet 2 (Cl.), Piano (Pno.), and Upright Bass (U. Bass). The score is divided into measures 5 through 10. Measures 5 and 6 are marked with a box 'A'. The Flute, Clarinet 1, and Clarinet 2 parts feature long, sustained notes, while the Piano and Upright Bass parts provide a rhythmic accompaniment. A large, faint watermark of a traditional Indonesian figure is visible in the background of the score.

Notasi 10: Flute, clarinet 1, clarinet 2 dan kontrabass masuk sebagai pengiring



Notasi 11: Ritme pada iringan sebelum diminusi



Notasi 12: Ritme setelah dilakukan diminusi

Pada birama 5-10 juga terdapat figur bass yang menjadi *layer* lain pada birama ini. Fungsi *layer* bass hampir sama seperti flute, clarinet 1 dan clarinet 2 yang merupakan pengiring, namun bass menjadi pengiring yang mempertegas aksent pada tema utama dengan memainkan not pertama yang merupakan not dengan aksent yang sudah diatur secara sistematis.



Notasi 13: *Layer* bass untuk mempertegas kesan aksent pada tema utama

KESIMPULAN

Penerapan teknik *jathis* dalam komposisi musik *Sunyi* dilakukan dengan beberapa tahap, yang diawali dengan menentukan konsep melodi yang di dalamnya terdapat sedikit nada dan interval antar nadanya yang melompat. Alasan menggunakan nada yang sedikit adalah agar ritme yang digunakan dapat terdengar lebih menonjol karena tidak banyak nada yang dibunyikan. Konsep melodi yang memiliki interval melompat dipilih karena dengan interval melompat relatif lebih mendukung aksen-aksen yang diberikan.

Tahap selanjutnya ialah menentukan pola-pola dalam teknik *jathis* yang digunakan. Pola-pola yang sudah dipilih kemudian dikombinasikan dan dimanfaatkan untuk lebih memperkuat kesan *polyrhythm*; untuk selanjutnya diterapkan ke dalam konsep melodi yang sudah ditentukan sebelumnya. Aplikasi teknik *jathis* pada komposisi musik *Sunyi* yang menempatkan aksen secara sistematis dengan pola yang sudah ditetapkan dan dikombinasikan satu sama lain menimbulkan kesan *polyrhythm* atau ritme yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Messiaen, O. *Technique of My Musical Language*, Paris: Alphonse Leduc, 1944.
- Martineau, J. *The Elements of Music Melody, Rhythm and Harmony (Wooden Books)*, New York: Bloomsbury USA, 2008.
- Reina, R. *Karnatic Rhythmical Techniques To Western Music*, England: Ashgate Publishing Limited, 2015.
- Slonimsky, N. *Thesaurus of Scales and Melodic Patterns*, New York: Charles Scribner's, 1947.